

## **Pemaknaan Wartawan Media Islam tentang Nilai-Nilai Islam dalam Jurnalisme Advokasi**

Purposing Islamic Media Reporters about Islamic Values in Journalism Advocacy

<sup>1</sup>Riska Nursyafitri, <sup>2</sup>Yenni Yuniati

<sup>1,2</sup>*Prodi Ilmu Jurnalistik, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung,*

*Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116*

*email: <sup>1</sup>amrinariska@gmail.com, <sup>2</sup>yennybs@yahoo.co.id*

**Abstract.** Currently the media conglomerate has many scrape journalists idealism to favor the public interest. Journalists should be able to provide advocacy on particular audiences who experience oppression and presents facts that were not exposed. However journalists only human that is not free value. Journalism advocacy is a new type of journalism that is interesting to discuss. In this case the Islamic media is very active advocate their Islamic values through the mass media. The refraction function between the proselytism and applying journalistic activities become of interest to writers. Starting from this, the authors are interested in exploring more about the values of Islam which is understood by the Islamic media reporters. By using the phenomenological approach of Alfred Schutz, author focuses of this research is based on how the motives and meanings of Islamic media reporters about Islamic values in journalism advocacy, as well as how the application process. The conclusion is, reporters siding arise depending on the background and experience of each journalist. From these experiences generate meaning in themselves journalists about journalism advocacy and Islamic values contained therein. Advocacy journalism understood as a means of struggle for the interests of Muslims. As Muslims, the informants interpret the struggle as a jihad and da'wa. Journalism advocacy is a container for journalists to distribute the values that they embraced. But not necessarily journalists inject gratuitous opinions not based on anything. Likewise with Islamic media reporters. The principle of journalism is truth and justice that still must be adhered to by all journalists.

**Keywords:** Phenomenology, Alfred Schutz, Advocacy Journalism, Islamic Media

**Abstrak.** Saat ini konglomerasi media telah banyak mengikis idealisme wartawan untuk selalu berpihak pada kepentingan publik. Wartawan seharusnya bisa memberikan advokasi pada khalayak khususnya yang mengalami penindasan dan menghadirkan fakta-fakta yang tidak terekspos. Bagaimanapun wartawan tetaplah manusia yang tidak bebas nilai. Jurnalisme advokasi merupakan jenis jurnalisme baru yang menarik untuk dibahas. Dalam hal ini media Islam sangat aktif mengadvokasikan nilai-nilai keislamannya lewat media massa. Biasanya fungsi media Islam antara dakwah dan menerapkan kegiatan jurnalistik menjadi hal yang menarik perhatian penulis. Berawal dari hal tersebut, penulis tertarik mengeksplorasi lebih jauh tentang nilai-nilai Islam yang dipahami oleh wartawan media Islam. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi dari Alfred Schutz, penulis memfokuskan penelitian ini berdasarkan bagaimana motif dan pemaknaan wartawan media Islam tentang nilai-nilai Islam dalam jurnalisme advokasi, serta bagaimana proses penerapannya. Kesimpulan yang didapat adalah, keberpihakan wartawan muncul tergantung dari latar belakang dan pengalaman masing-masing wartawan. Dari pengalaman-pengalaman tersebut menghasilkan pemaknaan dalam diri wartawan tentang jurnalisme advokasi dan nilai Islam yang terkandung di dalamnya. Jurnalisme advokasi dimaknai sebagai alat perjuangan untuk memperjuangkan kepentingan umat Islam. Sebagai muslim, para informan menafsirkan perjuangan tersebut sebagai jihad dan dakwah. Jurnalisme advokasi adalah wadah bagi wartawan untuk menyalurkan nilai-nilai yang ia anut. Namun tidak serta merta wartawan serampangan menyuntikkan opini yang tak berlandaskan apapun. Begitupun dengan wartawan media Islam. Prinsip jurnalisme adalah kebenaran dan keadilan yang tetap harus dipegang teguh oleh semua wartawan.

**Kata Kunci:** Fenomenologi, Alfred Schutz, Jurnalisme Advokasi, Media Islam

## A. Pendahuluan

Berbagai pemberitaan kasus politik, lingkungan hidup, gender, kemanusiaan, dan banyak lagi yang lainnya, seringkali tidak menemukan titik terang karena terbentur berbagai kepentingan. Publik tidak diberi pemberitaan yang lengkap dan tidak diberikan kesempatan mengetahui ketuntasan berita yang sejatinya punya pengaruh besar bagi masyarakat luas. Walhasil yang ada saat ini media massa dinilai banyak memberi pembohongan dan pembodohan publik.

Disinilah diperlukannya jurnalisme advokasi. Di era konglomerasi media saat ini banyak wartawan yang kehilangan idealismenya demi gaji yang tinggi. Wartawan tidak lagi menulis untuk publik melainkan untuk pemilik modal. Padahal dalam sepuluh elemen jurnalisme yang diuraikan oleh Bill Kovach jelas tertera bahwa wartawan dibolehkan menggunakan hati nuraninya dalam menulis. Dapat dikatakan wartawan boleh meyuntikkan opini pribadi ke tiap pemberitaan sesuai dengan hati nuraninya demi kepentingan publik. Karena keberpihakan wartawan adalah pada publik.

Media massa dan wartawannya seharusnya mampu melakukan perubahan terkait dengan permasalahan diatas. Dengan informasi yang memadai dan data yang mendukung, peran media massa sebagai agen perubahan bisa tersalurkan lewat pemberitaan, iklan, sosialisasi atau kampanye lainnya yang dapat menambah pengetahuan yang bermanfaat bagi publik.

Media Islam dalam hal ini dinilai sebagai media yang mengadvokasi nilai-nilai keislaman. Disamping menjadi media yang mengusung nilai islami, media Islam juga berperan sebagai sarana dakwah. Walaupun masih banyak yang mempertanyakan profesionalisme media Islam dalam kejournalistikkan. Sardar dari Center Policy and Future Studies Chicago dalam Kasman (2004: 48) menyebutkan, seorang wartawan muslim hendaknya mampu berperan sebagai penjaga kebudayaan Islam yang handal sekaligus menjadi kreator kebudayaan yang dinamis. Wartawan muslim lebih dekat digolongkan dalam kaum intelegensia daripada professional, seyogyanya mengambil jarak dengan the establishment dan menghindari status quo.

Jadi wartawan muslim seharusnya bisa menjalankan profesi kewartawanannya dengan baik dan sesuai dengan etika serta yang tertera dalam elemen jurnalisme. Wartawan media Islam atau wartawan muslim juga seharusnya lebih bisa mengadvokasi khalayak dengan baik. Dalam hal ini penulis tertarik mengetahui motif wartawan bekerja di media yang mengadvokasi nilai Islam, apa makna jurnalisme advokasi dan nilai-nilai Islam yang terkandung di dalamnya serta bagaimana proses penerapannya.

Media yang penulis ambil antara lain : Alhikmah, Percikan Iman, dan MQ FM. Media-media tersebut dipilih karena memiliki latar belakang atau visi misi yang mengusung nilai-nilai Islam dalam setiap pemberitaan dan program acaranya. Selain itu, latar belakang pendirinya pun merupakan tokoh agama yang banyak dikenal masyarakat. Maka dari itu wartawan dari ketiga media tersebut dirasa cocok menjadi subjek pada penelitian ini.

## B. Landasan Teori

Penelitian kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misal, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. (Moleong, 2009: 6).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi. Schutz dikenal sebagai ahli fenomenologi yang paling menonjol. Baginya fenomenologi adalah menghubungkan antara pengetahuan ilmiah dengan pengalaman sehari-hari, dan dari kegiatan dimana pengalaman dan pengetahuan itu berasal. Dengan kata lain mendasarkan tindakan sosial pada pengalaman, makna dan kesadaran (Kuswarno, 2009: 17).

Schutz menekankan bahwa ilmu sosial secara esensial tertarik pada tindakan sosial (*social action*). Konsep “sosial” didefinisikan sebagai hubungan dua orang atau lebih dan konsep “tindakan” didefinisikan sebagai perilaku yang membentuk makna subjektif. Makna subjektif ini bukan bersifat personal, makna subjektif yang terbentuk dalam dunia sosial oleh aktor ini berupa sebuah “kesamaan” dan “kebersamaan” diantara para aktor. Makna ini disebut makna intersubjektif.

Menurut Schutz, selain makna intersubjektif, dunia sosial harus dilihat secara historis. Schutz menyimpulkan bahwa tindakan sosial adalah tindakan yang berorientasi pada perilaku orang lain pada masa lalu, sekarang dan akan datang. Untuk menggambarkan keseluruhan tindakan seseorang, Schutz mengusulkan dua fase yang diberi nama tindakan *in-order-to motive*, yang merujuk pada masa yang akan datang, dan tindakan *because-motive* yang merujuk pada masa lalu.

Dengan menggunakan dua fase yang diusulkan Schutz diatas, dalam proses pemaknaannya penulis menggali motif-untuk dan motif-sebab yang ada pada diri informan yaitu wartawan media Islam dalam menghadapi fenomena jurnalisme advokasi terutama dilihat dari nilai-nilai keislamannya.

Mengapa seorang wartawan mau bekerja di media Islam yang tidak banyak disorot oleh masyarakat luas. Apa alasannya untuk dimasa yang akan datang. Selain itu apa yang melatarbelakangi di kehidupan masa lalu yang mendorongnya untuk menjadi wartawan media Islam.

### C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

#### 1. Motif Wartawan Media Islam dalam Menjalankan Jurnalisme Advokasi

No	Nama	Motif		Kata kunci
		Tujuan	Masa lalu	
1	Rizki	Beribadah, menginspirasi orang lain	Aktif di kegiatan keislaman	Ibadah, Menginspirasi
2	Iman	Beribadah	Kepentingan umat Islam tidak terakomodir	Ibadah, Kepentingan umat
3	Lilis	Berdakwah, mempengaruhi banyak orang	Senang dengan <i>broadcasting</i>	Dakwah, Mempengaruhi

Sumber: Hasil Penelitian

Sesuai dengan pendekatan fenomenologi menurut Alfred Schutz, terdapat dua fase motif. Pertama, motif tujuan (In-Order-To Motive) informan dalam menjalankan jurnalisme advokasi adalah untuk beribadah, menginspirasi dan mempengaruhi banyak orang. Salah satu bentuk ibadah yang dilakukan dalam hal ini adalah berdakwah. Anshari dalam Romli (2003: 5) mengatakan, dakwah adalah salah satu bentuk

komitmen muslim terhadap agamanya. Setiap muslim dan muslimat wajib mendakwahkan Islam, sesuai dengan kemampuan dan kesanggupan, profesi dan dedikasinya masing-masing, kepada orang lain, baik orang Islam maupun orang-orang yang tidak atau belum beragama Islam. Dalam hal ini para informan atau wartawan media Islam berdakwah dengan tulisan, berupa berita atau informasi yang disampaikannya.

Kedua, motif masa lalu (Because Motive) informan terkait dengan pengalaman-pengalaman kajian keislaman yang pernah didapat. Selain itu banyaknya kepentingan umat Islam yang kurang terakomodir dan banyaknya pemberitaan yang keliru tentang Islam membuat informan sebagai seorang muslim merasa terpanggil untuk melakukan advokasi khususnya lewat media massa. Selain itu pengalaman magang dan kegemaran informan di dunia broadcasting juga melatarbelakangi motifnya untuk bekerja di media Islam. Septiawan Santana dalam wawancara dengan penulis, 26 Juli 2016 mengatakan, banyak wartawan advokasi yang bergerak berdasarkan kuatnya ideologi yang ia miliki. Ideologi tersebut terbentuk dari pengalaman-pengalaman masa lalu. Ketika seorang wartawan menemukan dan memahami sebuah ideologi yang ia sukai, hal itu membekas, menguat, dan mendorongnya menjadi wartawan yang tidak biasa, bukan wartawan regular. Seorang wartawan tergerak untuk melakukan sebuah perubahan di masyarakat. Disitulah wartawan advokasi bekerja membuat berita dengan tujuan agar terjadi perubahan di masyarakat yang lebih segera. Inilah yang membedakan wartawan advokasi dengan wartawan biasa.

## 2. Pemaknaan Wartawan Media Islam tentang Nilai-Nilai Islam dalam Jurnalisme Advokasi

No	Nama	Nilai Islam dalam Jurnalisme Advokasi	Kata Kunci
1	Rizki	Perjuangan, Jihad, Berdakwah	Jihad, Dakwah
2	Iman	Tidak berkata bohong, Menjunjung nilai keadilan, Tabayun	Tabayun, Adil
3	Lilis	Keadilan, Tabayun	Tabayun Adil

Sumber: Hasil Penelitian

Para Informan memaknai jurnalisme advokasi sebagai perjuangan. Dalam Islam ketika seseorang memperjuangkan kepentingan agamanya dapat disebut sebagai jihad. Bentuk berjihad bagi wartawan media Islam adalah dengan menerapkan jurnalisme advokasi. Jurnalisme advokasi berfungsi sebagai alat kontrol sosial media massa. Nia Kurnia dalam wawancara dengan penulis, 27 Juli 2016 memaparkan, sebagai seorang muslim dalam melakoni profesi apapun harus mengandung *amar makruf nahi munkar* (mengajak kebaikan dan melarang berbuat keburukan). Hal ini menjadi salah satu pekerjaan yang harus dilakukan dengan sungguh-sungguh. Kaitannya dengan profesi kewartawanan terdapat istilah jihad *bil qolam* yaitu bersungguh-sungguh dalam memberikan informasi yang akurat, jauh dari kebohongan dan tidak memprovokasi yang akan menimbulkan kerugian. Jihad disini tidak bisa disamakan dengan persepsi orang kebanyakan yaitu jihad dengan peperangan mengangkat senjata. Dalam mencari nafkah, memperbaiki diri, mencari ilmu, membuat umat tenang pun dapat dikatakan sebagai jihad, karena merupakan sebuah usaha yang sungguh-sungguh. Advokasi keislaman bisa dikatakan jihad karena terdapat ajakan dan kesungguhan usaha untuk mengajak masyarakat pada kebaikan

lewat sebuah pemberitaan.

Terdapat prinsip keadilan yang sama dengan nilai-nilai Islam dalam jurnalisme advokasi. Septiawan memaparkan, keadilan dalam jurnalisme advokasi adalah keadilan dalam tanda kutip. Karena wartawan advokasi membawa prinsip keadilan sesuai dengan yang dimiliki, diminati atau dikehendaki berdasarkan ideologinya. Jadi keadilan yang ada adalah keadilan yang sesuai dengan kepentingan wartawan advokasi. Contoh pemaparan diatas, ketika seorang wartawan media Islam melihat adanya perusakan atau ketidaksesuaian yang memojokkan Islam tanpa alasan yang jelas, ia akan mencari berbagai fakta dan data yang ada terkait dengan hal tersebut. Nantinya wartawan media Islam berusaha menyajikan fakta dan data itu ke permukaan dengan tujuan memberikan pemahaman kepada khalayak tentang apa yang sebenarnya terjadi. Karena terkadang dampak pemberitaan yang tidak benar tentang ideologinya itu sangat jelas terasa bagi umat Islam dikehidupan. Salah satunya sering mengalami penindasan. Disitulah wartawan advokasi berusaha memberikan keadilan. Pada dasarnya sebagai wartawan tentu saja harus adil dalam menyampaikan berita. Tidak boleh ada orang yang dirugikan akibat sebuah pemberitaan tanpa alasan yang jelas. Begitu halnya dengan wartawan advokasi yang pada dasarnya menyampaikan pemberitaan yang sesuai dengan fakta.

Nilai lainnya adalah *tabayun*, seperti dalam Al-Qur'an yang mengatakan, "hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu seorang fasik membawa berita, carilah keterangan tentang kebenarannya (tabayun) supaya jangan kamu rugikan orang karena tidak tahu..." (Q.S. Al-Hujurat: 6). Sama halnya dengan yang disampaikan Bill Kovach, intisari jurnalisme adalah verifikasi. Verifikasi dilakukan dengan mencari keterangan-keterangan narasumber yang berkaitan dalam sebuah kasus. Hal ini dilakukan agar mendapatkan fakta yang sebenar-benarnya dan tidak terjadi kesalahpahaman yang menimbulkan kekacauan. Nia Kurnia menyampaikan bahwa memverifikasi sama dengan tabayun dalam Islam. Karena Islam telah mengajarkan untuk tidak menelan mentah-mentah sebuah informasi. Banyak masyarakat yang termakan oleh kebohongan media yang kerap kali ditampilkan sehingga menimbulkan kekacauan. Muslim yang baik akan bisa memilah mana berita bermanfaat untuk disebarluaskan, mana yang baiknya disebar untuk kalangan sendiri dan mana berita yang sekiranya akan membuat resah masyarakat. Inilah yang dilakukan wartawan muslim yang handal.

Disamping itu wartawan haruslah berlaku adil dengan tidak memihak pada salah satu kelompok yang tengah diberitakan. Hal tersebut dilakukan demi kebaikan banyak orang dan tidak menimbulkan perpecahan. Dalam Qur'an surat Al-Maidah ayat 8 dijelaskan, "...dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap suatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil."

### 3. Proses Penerapan Jurnalisme Advokasi Wartawan Media Islam

No	Nama	Proses penerapan jurnalisme advokasi berdasarkan pengalaman			Kata Kunci
		Berhadapan dengan narasumber	Pengalaman di lapangan	Pendalaman materi	
1	Rizki	Narasumber enggan diwawancara, Kepiawaian wartawan menjangkau narasumber	Berlaku adil	Jalan-jalan (Observasi), Baca-baca buku	Piawai, Adil, Membaca

2	Iman	Menyiasati narasumber yang enggan di wawancara	Tidak men- <i>judge</i> , Melakukan klarifikasi	Rapat redaksi, Merujuk pada ulama kompeten	Menyiasati, Tidak men- <i>judge</i> , Klarifikasi
3	Lilis	Selektif memilih narasumber	Mengangkat isu lain, Melakukan klarifikasi	Konsultasi dengan Lajnah Syariah	Selektif, Klarifikasi, Konsultasi

Sumber: Hasil Penelitian

Proses penerapan jurnalisme advokasi yang dilakukan wartawan media Islam terkait dengan pengalamannya selama di lapangan. Pada penerapannya, dalam menghadapi narasumber, informan mengaku kerap menemui narasumber yang tidak mau diwawancara. Ketika meliput isu-isu kontroversial, banyak narasumber yang enggan dimintai keterangan dikarenakan medianya mengusung nilai keagamaan. Dalam hal ini informan menyiasatinya dengan memberikan penjelasan terkait dengan pemberitaan yang akan diangkat. Mirip dengan jurnalisme investigasi namun tidak sepenuhnya sama. Septiawan mengatakan, wartawan investigasi melakukan wawancara dengan tujuan membuka aib, kejahatan, pelanggaran, dan kesalahan yang ada. Sedangkan jurnalisme advokasi berusaha memaksa narasumber untuk mau memberikan keterangan demi kepentingan ideologi yang hendak diperjuangkannya. Pengalaman lain adalah narasumber yang menggunakan bahasa yang kurang etis untuk didengar. Walaupun narasumber dinilai sangat kredibel namun berbeda penerapannya di media elektronik khususnya radio yang bernafaskan Islam. Bagi wartawan media cetak maupun online yang hasil beritanya berbentuk tulisan, mungkin dapat dengan mudah menyensor kata-kata yang kurang pantas disajikan didepan publik. Lain halnya dengan wartawan media elektronik seperti televisi dan radio. Saat sedang wawancara secara langsung (*live*) tidak ada waktu bagi wartawan TV dan radio untuk menyensor perkataan yang keluar dari mulut narasumber. Ini menjadi tantangan tersendiri bagi informan untuk lebih memilah narasumber yang tepat. Terlebih medianya adalah media Islam dimana terdapat kaidah-kaidah yang harus dipegang dalam berbahasa.

Terkait dengan pengalaman informan di lapangan dalam menerapkan jurnalisme advokasi, semua informan memiliki pendapat yang sama. Prinsip keadilan memang harus diterapkan dalam melakukan kegiatan jurnalisme apapun terlebih dalam jurnalisme advokasi. Walaupun media Islam adalah media yang membela dan mengadvokasi umat Islam, para informan mengaku bahwa dalam memberitakan orang lain yang bukan Islam pun harus menjunjung nilai keadilan. Informan menjelaskan bahwa wartawan tetap harus menampilkan pemberitaan yang *cover both side* dan tidak memojokkan salah satu pihak. Pada dasarnya jurnalisme advokasi ditujukan untuk memberikan pemahaman dengan pemberitaannya yang lengkap pada masyarakat. walaupun selalu menyampaikan ideologi nya namun bukan berarti untuk menjelekkan ideologi lain. Karena terkait dengan fungsi media massa yang harus memberikan informasi, pengetahuan dan pemahaman pada publik. Seperti yang disampaikan oleh Septiawan bahwa arah fakta yang sesuai dengan ideologi dalam jurnalisme advokasi bukan ditujukan untuk memojokkan.

Dalam menerapkan jurnalisme advokasi haruslah dilakukan pendalaman materi. Berbeda dengan *straight news*, pemberitaan jurnalisme advokasi disajikan dalam bentuk *soft news*, yang membutuhkan proses peliputan lebih lama dari berita langsung. Pendalaman materi oleh media Islam dilakukan tidak hanya untuk isu keislaman, isu umum pun dilakukan pendalaman dengan konsultasi pada ulama.

Pendalaman berita yang seperti itu dinilai baik oleh Septiawan karena jadi ada sebuah pengonsepan berita yang sesuai dengan ideologi wartawan dan mediana terhadap kasus-kasus yang bermunculan di masyarakat. Tapi selain mengonsepan yang perlu dilakukan juga adalah observasi, mencari data yang sesungguhnya merupakan pekerjaan jurnalistik.

#### **D. Kesimpulan**

1. Para informan memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk ibadah. Mereka memiliki keyakinan, sebagai seorang yang beragama, hendaknya segala yang dilakukan dapat bermanfaat bagi orang lain. Informan menganggap, pekerjaan seorang wartawan sama dengan pendakwah. Karena wartawan dan pendakwah sama-sama bertugas menyebarkan kebaikan. Pendakwah menyampaikannya secara langsung dengan ceramah lewat lisan, sedangkan wartawan menyampaikannya lewat tulisan yang dipublikasikan. Informan juga berkeinginan tulisannya dapat menginspirasi dan mempengaruhi banyak orang. Pada motif masa lalu, para informan mengalami pengalaman yang berbeda hingga akhirnya memilih untuk menjadi wartawan media Islam. Kegiatan keislaman di kampus, melihat realitas banyaknya kepentingan umat Islam yang sering terabaikan, dan pengalaman magang di media Islam merupakan motif masa lalu para informan.
2. Informan memaknai nilai-nilai Islam dalam jurnalisme advokasi sebagai jihad. Jihad diartikan sebagai perjuangan, sebagai seorang muslim, informan memiliki kewajiban memperjuangkan nilai-nilai Islam yang dianutnya, demi kepentingan umat Islam juga bagi umat lain. Selain itu terdapat nilai tabayun yang sama artinya dengan verifikasi (check and recheck) sama halnya dengan yang disebutkan dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 6. Ketiga informan juga sependapat bahwa dalam Islam sangat ditanamkan untuk selalu berbuat adil. Ini menjadi poin penting dalam jurnalisme advokasi, dimana seorang wartawan diharuskan menjunjung tinggi keadilan dalam menyampaikan suatu pemberitaan dengan sebenar-benarnya dan tidak merugikan siapapun.
3. Selama proses peliputannya, wartawan pasti berhadapan dengan narasumber. Tidak jarang narasumber yang ada enggan untuk diwawancarai terutama pada isu-isu kontroversial. Khususnya bagi wartawan elektronik seperti radio, haruslah cermat memilih narasumber, bukan hanya mumpuni namun harus mampu beretika dengan baik dihadapan publik. Menurut pengalaman wartawan dilapangan, hal terpenting dalam menyampaikan pemberitaan yang mengadvokasi nilai Islam, tetap harus menjunjung tinggi nilai keadilan. Walaupun media Islam selalu membela Islam namun dalam menyampaikan pemberitaan tetaplah harus berlaku adil tidak serta merta menjelek-jelekan dan memojokkan pihak lain yang bertentangan dengan Islam. Jurnalisme advokasi merupakan jenis pelaporan berita yang mendalam. Sebagai media Islam, pendalaman materi tentang isu-isu keislaman haruslah merujuk pada Al-Qur'an dan hadis yang merupakan pedoman hidup bagi umat Islam. Selain itu pendalaman juga dilakukan dengan bertanya pada pakar keislaman, seperti MUI (Majelis Ulama Indonesia), ustadz dan lajnah syari'ah. Tidak sampai disitu, proses pendalaman juga dilakukan dengan membaca berbagai literature.

#### **E. Saran**

##### **Saran Teoritis**

1. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi peneliti lain yang akan

- melakukan penelitian sejenis dengan pendekatan fenomenologi.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya penelitian-penelitian di bidang Ilmu Komunikasi khususnya bidang jurnalistik.
  3. Hendaknya penelitian selanjutnya dapat meneliti bentuk-bentuk jurnalisme baru lainnya seperti jurnalisme agama.

### **Saran Praktis**

1. Bagaimanapun seorang wartawan haruslah paham akan fungsi profesinya. Melihat dampak besar yang akan ditimbulkan dari sebuah pemberitaan, dalam menghadapi berbagai kendala di lapangan wartawan semestinya kembali pada kode etik dan prinsip jurnalisme yang sudah ada.
2. Khususnya bagi wartawan muslim, sebagai orang yang beragama seharusnya dapat lebih paham akan nilai-nilai kemanusiaan yang telah diajarkan oleh agamanya seperti yang terdapat dalam Al-Qur'an dan hadis.
3. Jurnalisme sangat disarankan untuk dilakukan bagi wartawan dengan idealisme diri yang kuat untuk menyampaikan pemahaman yang ia miliki. Namun dalam menyampaikannya tetap harus berlaku adil dalam menyampaikan beritanya, dengan tidak memojokkan pihak manapun. Wartawan advokasi harus bisa memberikan pemahaman baru bagi publik yang diadvokasinya maupun masyarakat luas pada umumnya.

### **Daftar Pustaka**

- Kasman, Suf. 2004. *Jurnalisme Universal: Menelusuri Prinsip-Prinsip Da'wah Bi Al-Qalam dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Teraju.
- Kuswarno, Engkus. 2009. *Metodologi Penelitian Komunikasi FENOMENOLOGI Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitian*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Moleong, Lexy J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Romli, Asep Syamsul M. 2003. *Jurnalistik Dakwah: Visi dan Misi Dakwah Bil Qalam*. Bandung: Rosda.
- Kovach, Bill & Tom Rosenstiel. 2002. *Sembilan Elemen Jurnalisme*. Jakarta: Pantau.